

JURNAL

**BENTUK DAN FUNGSI VOKAL DALAM
PERTUNJUKAN *JEMBLUNG* BANYUMAS
PETHILAN BABAD PURBALINGGA SOKARAJA**



Oleh:

Ragil Puspitasari
1110464012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016

Bentuk dan Fungsi Vokal Dalam Pertunjukan *Jemblung* Banyumas *Pethilan* Babad Purbalingga Sokaraja

Ragil Puspitasari¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Bentuk dan fungsi vokal dalam pertunjukan *Jemblung* Banyumas *pethilan* babad Purbalingga Sokaraja. Penulisan ini menjelaskan tentang fungsi dan bentuk vokal sebagai musik pendukung seni *jemblung* Banyumasan. Penjelasan ini didapatkan dengan cara observasi dan study pustaka dengan melakukan wawancara serta diskografi. Vokal dalam iringan ini dilakukan oleh 4-5 orang pemain *jemblung* yang melakukan imitasi bunyi gamelan yang biasanya digunakan pada iringan wayang. Seorang pemain *jemblung* dapat menyuarakan 4-5 instrumen gamelan. Vokal ini bisa sebagai dialog dan monolog serta sebagai iringan pagelaran seni *jemblung*. Hal ini menarik karena pengiring *jemblung* adalah suara dari pemain tanpa menggunakan alat musik apapun dan properti sederhana tidak seperti pagelaran wayang pada umumnya.

Kata kunci: *Jemblung*, Vokal, Banyumas

Pendahuluan

Jemblung merupakan perkembangan dari dua kesenian yaitu *muyèn* dan *menthièt*. *Muyèn* merupakan kesenian singkatan dari *ketemu ing bayèn/nemu bayi/nemoni bayi*. Kesenian tersebut terdapat pada malam sepasaran bayi selama lima hari dengan tujuan untuk keselamatan bayi beserta keluarga. Pertunjukan *Muyèn* dilakukan oleh satu orang tanpa ricikan dan properti pendukung. *Muyèn* menyajikan tembang *macapat* yang berisi doa-doa agar bayi memiliki watak sesuai dengan tembang yang disajikan. Tembang yang digunakan dalam pertunjukan *Muyèn* merupakan sekar *macapat*. *Macapat* memiliki sebelas bentuk yaitu: *Pangkur*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Durma*, *Kinanthi*, *Mijil*, *Dhandhanggula*, *Pocung*, *Gambuh*, *Megatruh*, dan *Maskumambang*.

Perkembangan pertunjukan *Muyèn* yang tidak hanya menyajikan tembang *macapat* disebut *Menthièt*. *Menthièt* menyajikan cerita babad dan disisipi beberapa tembang misalnya tembang *Dhandhanggula*, *Sinom* dan *Pangkur* namun tetap konsisten tidak menggunakan *ricikan* gamelan dan wayang. *Menthièt* merupakan *unén-unén* dari *tekane samun balinè menthièt* yang artinya datang tidak membawa apa-apa tetapi pulang membawa barang bawaan berupa makanan. Makanan yang disajikan untuk pemain antara lain nasi tumpeng beserta lauk-pauknya, jajanan pasar, buah-buahan, serta

¹Alamat Korespondensi Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta email: agil.rp16@gmail.com, 089649943299

minuman (teh, kopi dan air putih). Pertunjukan *Menthièt* dapat disajikan pada acara pernikahan, khitanan dan hajatan lainnya.

Kedua seni tersebut melalui banyak perkembangan dan kini lebih dikenal dengan kesenian *jemblung* Banyumas. *Jemblung* memiliki konsep yang hampir sama dengan *Muyèn* dan *Menthièt* hanya saja dilakukan oleh empat sampai lima orang. Masing-masing pemain memiliki peran yang berbeda, yaitu sebagai sindhen, dhalang dan niyaga. Pemain *jemblung* Banyumas selain mampu mengimitasi bunyi gamelan juga mampu berperan sebagai tokoh yang terdapat pada cerita.

Properti yang digunakan masih menggunakan *komaran* (*sesaji* dalam Jawa), pakaian adat, sebuah meja dan beberapa kursi untuk pemain *jemblung*. Konsistensi pengimitasian bunyi gamelan menjadi salah satu ciri khas kesenian *jemblung* Banyumas. Beberapa tembang dan *gendhing* dibunyikan menggunakan suara manusia tanpa menggunakan *ricikan* gamelan apapun. Irian yang terdapat pada pertunjukan *jemblung*, yaitu mengimitasi bunyi gamelan dan tembang macapat. Dominasi macapat sebagai iringan merupakan ciri khas yang terdapat pada pertunjukan *jemblung*.

1. Vokal Pendukung Pertunjukan *Jemblung*.

Tembang yang disajikan, yaitu: *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem*, *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem* dan *Dhandhanggula Eling-Eling laras pélog pathet nem*. Tembang tersebut memiliki bentuk yang berbeda dari tembang Jawa biasa. Misalnya yang terdapat pada *Dhandhanggula Eling-Eling*. Penyajian macapat menggunakan *gerongan*, yaitu *gerongan* bebas dan *gerongan baku*. *Gerongan* bebas adalah *gerongan* dengan menggunakan *cakepan* diluar tembang yang disajikan, misalnya *la iya-iya, ya la ya ndhuk*, contoh *gerongan* bebas:

$\begin{array}{c} 3 \quad \underline{656} \quad i \quad \underline{\dot{2}.\dot{1}\dot{2}\dot{3}.\dot{1}\dot{2}.\dot{1}} \\ \text{Ka-war - na'} \quad \quad \quad a \end{array}$	$\begin{array}{c} i \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \quad \dot{2} \\ \text{ma-deg-ing} \quad \text{ne-ga-ri} \end{array}$
$\begin{array}{c} 6 \quad \underline{532} \quad 6 \quad \underline{\dot{2}.\dot{1}} \\ \text{Yo la} \quad \text{ya nduk} \end{array}$	

Gerongan baku adalah *gerongan* yang menggunakan *cakepan* sesuai dengan tembang yang disajikan biasanya hanya menyajikan kata yang terdapat di akhir *gatra*, contoh *gerongan* baku:

6 126 3 3 3 3 2 13 3
U - ger - u - ger gang-sal per - ka - wis

3 5 616 23 3.21
Man - é - man ka - wis

a. *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem*

Tembang *Dhandhanggula* disajikan pada awal pertunjukan *jemblung*. *Dhandhanggula* dipilih, karena memiliki karakter tembang yang luwes, dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai suasana, kadang digunakan untuk pembuka atau penutup cerita. (Kasidi, 2011: 28) Penyajian *Dhandhanggula* dilakukan setelah dalang selesai membuka pertunjukan dengan salam, puji syukur dan menjelaskan cerita *pethilan* babad Purbalingga Sokaraja. Kalimat ajakan yang digunakan dalang sebagai tanda untuk menyajikan *Dhandhanggula*, yaitu “*ayo tung wis siki dimulai baé macapatané mumpung ésih ombèr wektuné*”. *Dhandhanggula* memiliki 10 gatra dengan susunan: I-10i, II-10a, III-8e, IV-7u, V-9i, VI-7a, VII-6u, VIII-8a, IX-12i, X-7a. Tembang tersebut disajikan satu kali dan dilanjutkan dengan tembang *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem*.

Dhandhanggula disajikan oleh pemain pria yaitu dalang dan *niyaga*, sedangkan *sindhen* menyajikan *gerongan* bersama dengan koor vokal pria. Penyajiannya dilakukan secara bergantian, yaitu satu *gatra* disajikan oleh satu pemain *jemblung*. Berikut tabel penyajian *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem*.

<i>Gatra</i>	<i>Cakepan</i>	Penyaji
1	<i>Kawarnaha madeging negari</i>	Dalang
2	<i>Bab tumindak pamarintahan</i>	Dalang
3	<i>Tinata murih tentremé</i>	Dalang
4	<i>Mangka landhesanipun</i>	<i>Niyaga</i> 1
5	<i>Uger-uger gangsal perkawis</i>	<i>Niyaga</i> 1
6	<i>Winasta Pancasila</i>	<i>Niyaga</i> 2
7	<i>Nenggih ungelipun</i>	<i>Niyaga</i> 2

8	<i>Uger-uger kang sepisan</i>	<i>Niyaga 3</i>
9	<i>Ketuhanan, kang manungsan kaping kalih</i>	<i>Niyaga 3</i>
10	<i>Ping tiga persatuwan</i>	<i>Niyaga 3</i>

Keterangan:

Dalang : Suparjo

Niyaga 1 : Sukarjo

Niyaga 2 : Arjo

Niyaga 3 : Suwardi

Nama *niyaga* dengan menggunakan angka tersebut berdasarkan posisi duduk dari pemain *jemplung*. Angka pada penyebutan *niyaga* merupakan pemberian nomor sesuai dengan arah jarum jam. Dimulai dari sebelah kanan dalang yaitu *sindhen*, *niyaga 1*, *niyaga 2*, *niyaga 3*.

Penyajian *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem* dilanjutkan dengan tembang *Sinom Grandhel laras sléndro pathet nem*. *Sinom Grandhel* mulai disajikan jika *Dhandhanggula* pada *gatra X* telah selesai disajikan oleh *niyaga 3* dan dalang melanjutkannya dengan tembang *Sinom gatra I*. Pemain lainnya mengikuti sesuai dengan ketentuan tembang yang telah disepakati.

b. *Sinom Grandhel laras sléndro pathet nem*.

Penyajian *Sinom Grandhel* merupakan tembang baku yang dilakukan pada setiap pertunjukan *jemplung* dengan *lakon* apapun. Karakter *Sinom*, yaitu tegas, keras, digunakan dalam suasana resmi, misalnya adegan pendeta menasehati muridnya, sering pula tembang ini digunakan untuk mengawali sebuah cerita tertentu. (Kasidi, 2011: 27) Penyajian *Sinom* dilakukan oleh pemain pria, sementara itu peran *sindhen* masih tetap sebagai *penggérong*.

Sinom memiliki 9 *gatra* dengan susunan, yaitu: I-8a, II-8i, III-8a, IV-8i, V-7i, VI-8u, VII-7a, VIII-8i, IX-12a. Berbeda dengan *Sinom* yang disajikan pada kesenian *jemplung*, yaitu: I-8a, II-8i, III-8a, IV-8u, V-7i, VI-8u, VII-8a, VIII-8i, IX-8a. Hal ini disebabkan oleh pemain *jemplung* hanya belajar melalui tutur atau lisan dari pemain *jemplung* terdahulu sehingga terdapat beberapa bentuk yang tidak sesuai dengan bentuk tembang Jawa.

Sinom disajikan satu kali dengan *cakepan gérongan* lebih singkat dan tegas. *Gérongan* yang digunakan, yaitu: *tandhing*, *wigati*, *iki*, *ipun*, *jalma*, *sami*. Tembang tersebut disajikan oleh dua pemain

pria yaitu dalang dan *niyaga* 2. *Gatra* I sampai dengan *gatra* IV disajikan oleh dalang, *gatra* V sampai dengan *gatra* VIII disajikan oleh *niyaga* 2 dan *gatra* terakhir disajikan oleh dalang, sedangkan pemain lainnya masih berperan sebagai *penggérong*. Penyajian *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem* dilanjutkan dengan *andhegan*. *Andhegan* yang dimaksud merupakan *suwuk* dari penyajian *Sinom*.

c. *Suluk laras sléndro pathet nem*.

Jemblung Banyumas babad Purbalingga Sokaraja memiliki satu *suluk* yang disajikan setelah *Ladrang Lunggadhung*. *Sulukan* merupakan lantunan nyanyian dalang yang spesifik digunakan untuk mendeskripsikan suatu lakuan cerita atau *lakon*. Penyajian *sulukan* dilakukan oleh dalang, pemain lainnya mengimitasi bunyi ricikan. Bunyi ricikan yang diimitasi oleh pemain diluar *pakem* iringan *suluk* baku, yaitu selain ricikan gender, rebab, gambang dan suling. *Sulukan* berfungsi untuk mendeskripsikan setiap adegan yang berlangsung. (Kasidi, 2011: 28) Pemain lain akan mulai memerankan tokoh yang terdapat pada cerita jika dalang telah selesai menyajikan *suluk*. *Suluk* menandakan bahwa akan disajikan adegan selanjutnya yaitu cerita pokok dari babad Purbalingga Sokaraja.

d. *Dhandhanggula Eling-Eling laras pélog pathet nem*.

Dhandhanggula Eling-Eling merupakan tembang yang disajikan oleh satu orang yaitu *niyaga* yang berperan sebagai patih. Tembang tersebut disajikan jika patih merasa ikhlas untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh sultan, seperti pada babad Purbalingga Sokaraja. Tugas yang diberikan sultan, yaitu untuk menjaga ketentraman wilayah kekuasaan. Tembang *Dhandhanggula* tidak disajikan dengan *laras sléndro* karena karakter tembang yang tenang, disajikan dengan penuh hikmat dan merupakan wujud patuh pada pemerintahan.

Bentuk *Dhandhanggula*, yaitu: I-10i, II-9a, III-8e, IV-7u, V-9i, VI-7a, VII-6u, VIII-8a, IX-11i, X-7a, sedangkan bentuk *Dhandhanggula Eling-Eling*, yaitu: I-10i, II-10a, III-8e, IV-7u, V-9i, VI-7a, VII-6u, VIII-8a, IX-12i, X-7a. Perbedaan tersebut terdapat pada *gatra* II dan IX yang kurang dan lebih satu suku kata serta terdapat pengulangan pada *gatra* ke IX dengan nada yang berbeda.

e. *Pangkur Dhendha Laras Sléndro Pathet Sanga*

Bentuk tembang *Pangkur* terdiri dari I-12a, II-7i, III-6a, IV-7a, V-8i, VI—5a, VIII-7i. *Pangkur* memiliki karakter keras dan menunjukkan kemarahan. (Kasidi, 2011:27) *Dendha* menurut kamus lengkap bahasa Jawa adalah uang yang harus dibayar, namun arti tersebut tidak ada hubungan dengan *Pangkur*. Penyajian *Pangkur* menggunakan *garap palaran*. *Palaran* adalah *gendhing* dalam bentuk

srepegan, yaitu setiap *balungan* berisi ketuk yang terdapat pada *balungan* ganjil dan *tabuhan* kenong pada *balungan* genap, sedangkan *tabuhan* kempul dilakukan setiap dua kali *tabuhan* kenong.

2. Imitasi Bunyi Gamelan Pendukung Pertunjukan *Jemblung*.

a. *Andhegan Sinom Grandhèl* laras *sléndro pathet nem*.

Andhegan Sinom Grandhèl laras *sléndro pathet nem* mengimitasi beberapa bunyi gamelan, seperti: *kendhang*, kenong, *ricikan balungan* dan gong. *Kendhang* disajikan oleh *niyaga* 1, *balungan* oleh dalang, *niyaga* 2 dan 3. Terdapat beberapa bunyi *kendhang* yang tidak dapat dinotasikan sehingga ditulis sesuai dengan bunyinya, seperti: *dlungup*, *mlegen* dan *thob*. *Andhegan* yang dimaksud merupakan *suwuk* dari penyajian *Sinom Grandhèl* laras *sléndro pathet nem*.

b. *Ladrang Lunggadhung* laras *sléndro pathet nem*.

Selain penggunaan macapat, pertunjukan *jemblung* juga menggunakan *Ladrang Lunggadhung* sebagai iringannya. Bentuk *gendhing* tersebut, yaitu *ladrang*. *Lung* berarti tanaman ubi jalar, sedangkan *gadhung*, yaitu sebangsa ubi yang jika dimakan memabukkan. (Sudarmanto, 2008: 183)

Ladrang Lunggadhung memiliki dua bagian, yaitu bagian I dan II. Bagian I memiliki susunan dalam satu gong terdapat 32 *tabuhan balungan*, 4 kali *tabuhan* kenong terletak pada hitungan ke 8, 16, 24, 32 dan 3 kali *tabuhan* kempul yang terletak pada hitungan 12, 20 dan 28. *Buka gendhing* dilakukan oleh *niyaga* 3, seperti *tabuhan* bonang dengan *buka* khas Banyumas yaitu dengan nada awal adalah nada yang diulang. Berikut *buka gendhing Lunggadhung*.

Buka: . 5 5 3 5 2 2 5 2 3 5 6 i (6)

Bagian *buka gendhing* tersebut setelah tanda . terdapat dua notasi yang sama, *buka* dengan motif yang sama juga terdapat pada *gendhing-gendhing* gaya Banyumas, seperti:

Lancaran Sénggot laras *sléndro pathet sanga*

Buka: . 6 6 5 3 2 . 3 . 6 . 3 . (5)

Apabila menggunakan calung pemain akan mengimitasi bunyi calung sesuai dengan notasi di atas, namun pada pertunjukan *jemblung niyaga* 3, seperti mengimitasi bunyi *ricikan* bonang. Suwardi menjelaskan, bahwa bunyi *ricikan* yang disajikan merupakan bunyi gamelan ageng bukan lagi

menggunakan calung, namun terkadang terdapat pula motif *tabuhan* calung yang disajikan tidak secara utuh. Berikut merupakan notasi *Ladrang Lunggadhung laras sléndro pathet nem*.

Buka: . 5 5 3 5 2 2 5 2 3 5 6 i (6)

I. || 5 3 5 6 5 3 5 2

5 3 5 6 5 3 5 2

5 3 5 2 5 3 6 5

3 6 5 2 5 i 5 (6) ||

II. 2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 5 2 6 5 3 2

6 i 6 5 6 3 1 2 3 3 . . 6 5 3 2

6 i 6 5 6 3 1 2 3 5 3 2 3 2 6 5

i i 2 i 3 2 i 6 i 6 3 2 3 2 1 (6)

Gendhing tersebut pada bagian I disajikan dengan irama I (tanggung) pada kenong ketiga menggunakan *kendhangan kèbar* dengan *kendhang* batang yang disajikan dua kali. *Kendhangan kèbar* disajikan dengan *andhegan* yang terdapat pada kempul ketiga. Bagian I disajikan dua kali pada kenong keempat merupakan transisi ke irama II yang disajikan satu kali.

Identitas irama dilihat dari *kendhang* yang dilakukan oleh *niyaga* 3. *Kendhang* merupakan penentu irama dalam setiap sajian *gendhing*. Setiap irama *kendhang* memiliki motif yang berbeda, sehingga lebih mudah mendengar irama apa yang disajikan, namun dapat dilihat pula dari pelebaran atau penyempitan *gatra* pada *balungan*.

Bagian II disajikan satu kali menggunakan irama III. Memiliki susunan dalam satu gong terdapat 64 tabuhan *balungan*, 4 kali *tabuhan* kenong terdapat pada hitungan ke 16, 32, 48, dan 64, 3 kali *tabuhan* kempul terdapat pada hitungan ke 24, 40 dan 56. *Ladrang Lunggadhung* disajikan setelah dalang selesai menyajikan *lampahan* cerita atau disebut dengan *kandha*.

Niyaga 3 melantunkan buka *Ladrang Lunggadhung* dan berperan sebagai *kendhang* setelah selesai *kandha*, sedangkan pemain lain, misalnya *niyaga 1* berperan sebagai *balungan*, *niyaga 2* berperan sebagai *balungan*, kenong dan kempul dan dalang dengan perannya sebagai *balungan*, namun peran tersebut merupakan peran yang intensitasnya lebih banyak atau lebih sering diimitasi oleh pemain.

3. Fungsi Vokal *Jemblung* Banyumas

Fungsi adalah hubungan antara sesuatu hal dengan tujuan tertentu. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 323) Suatu kesenian pasti memiliki tujuan, seperti untuk ritual atau hiburan. Fungsi pertunjukan telah dijelaskan pada bab sebelumnya pada bab ini akan dijelaskan fungsi vokal dalam pertunjukan *jemblung* Banyumasan babad Purbalingga Sokaraja. Vokal pendukung pertunjukan *jemblung* yang merupakan imitasi bunyi gamelan dan tembang memiliki fungsi yang berbeda serta pada adegan yang berbeda. Berikut fungsi vokal pendukung *jemblung* Banyumas.

a. Pembuka.

Pembuka merupakan bagian dari pertunjukan baku sebelum adegan inti dilakukan. Bagian pembuka dilakukan oleh dalang yang memperkenalkan kelompok dan menjelaskan cerita yang akan disajikan. Macapat yang terdapat pada bagian pembuka, yaitu: *Dhandhanggula* dan *Sinom*. Karakter *Dhandhanggula* yaitu tembang yang luwes, sehingga dapat digunakan untuk pembuka atau penutup suatu pertunjukan macapat disajikan pada bagian pembuka karena *jemblung* merupakan kesenian yang awalnya menyajikan macapat saja. Isi pembuka pada *Dhandhanggula* dan *Sinom*, yaitu mengenai kemerdekaan Republik Indonesia dan landasannya, yaitu Pancasila. *Dhandhanggula* dan *Sinom* hanya disajikan satu kali tidak diulang pada adegan lainnya, sehingga *Dhandhanggula* dan *Sinom* memang merupakan macapat yang disajikan khusus pada bagian pembuka saja. Antara isi *cakepan* dan pembukaan tidak memiliki hubungan namun pemain *jemblung* menggunakan *Dhandhanggula* dan *Sinom* sebagai pembuka, karena karakter tembang yang luwes dan biasa digunakan untuk pembuka suatu adegan.

b. Penanda Adegan.

Penanda adegan merupakan tanda, bahwa adegan selanjutnya akan berlangsung. Penanda adegan pada pertunjukan *jemblung* adalah *Ladrang Lunggadhung* dan *suluk*. Kedua iringan ini disajikan

setelah adegan *conalan* dan *kandha* serta sebelum *jejer* I dilaksanakan. Isi dari suluk yaitu mengenai *gendhing* yang telah disajikan. *lampahan* cerita serta tokoh utama telah dijelaskan saat *kandha* dalang.

Gendhing Lunggadhung dan *suluk* menandakan, bahwa cerita pokok pada babad Purbalingga Sokaraja akan berlangsung. *Gendhing Lunggadhung* disajikan sebelum *suluk*. *cakepan* yang terdapat pada *suluk* menunjuk pada *gendhing* yang telah disajikan yaitu dengan *cakepan Sekar Gadhung*. Berbeda dengan pertunjukan wayang kulit yang biasanya penyajian *suluk* merupakan tanda *gendhing* yang akan disajikan namun pada *jemblung*, *suluk* disajikan setelah *gendhing* yang dimaksud pada *cakepan* selesai dilantunkan.

Jejer I pada babad Purbalingga Sokaraja, yaitu bertemunya Sultan Hadi Wijaya beserta Istri, Patih, prajurit dan adik Sultan. Perkumpulan ini biasa dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan kerajaan dan masalah yang sedang terjadi, namun adik Sultan biasanya tidak termasuk pada pertemuan tersebut. Adik Sultan mengikuti pertemuan untuk melaporkan, bahwa terjadi pencurian di wilayah Taman Putrèn. Pertemuan ini berlangsung di Pajang.

c. Penegas Karakter Tokoh.

Fungsi sebagai penegas karakter tokoh terdapat pada tembang *Dhandhanggula Eling-Eling* dan *Pangkur Dhendha*. Tembang ini biasanya dapat disajikan salah satu atau keduanya pada satu cerita tertentu, namun pada pertunjukan *jemblung* babad Purbalingga Sokaraja hanya terdapat *Dhandhanggula Eling-Eling*.

Dhandhanggula Eling-Eling disajikan oleh satu pemain, yaitu *niyaga* 3. Karakter tembang yang luwes, sehingga digunakan untuk mengiringi tokoh yang mendapat tugas dari Sultan. Tembang ini disajikan apabila Patih merasa ikhlas untuk menjalankan tugas dari Sultan. Watak dari Patih akan terlihat melalui tembang tersebut, jika Patih menyajikan *Dhandhanggula*, maka termasuk orang yang menjalankan tugas dengan baik serta sesuai amanah, sedangkan jika Patih menyajikan *Pangkur Dhendha*, maka termasuk tokoh yang antagonis dan tidak menjalankan tugas sesuai amanah.

Tugas yang diberikan oleh Sultan pada babad Purbalingga Sokaraja adalah untuk menemui Pabelan yang merupakan putra dari Tumenggung Mayang. Adegan ini yaitu *jejer* II pertemuan antara Pabelan, Sulastri dan Patih. Pabelan dituduh mencuri putri Sultan. Bagian ini juga terjadi perkelahian antara Pabelan dan Patih hingga Pabelan meninggal dan dibuang di Semarang oleh Patih.

Isi tembang memang tidak berhubungan dengan tokoh atau pun cerita. Namun bila dilihat dari sisi karakter tembang *Dhandhanggula*, yaitu luwes sehingga lebih sering disajikan. Terbukti

Dhandhanggula disajikan dua kali dalam satu pertunjukan yaitu saat pembuka dan untuk mengiringi tokoh. Penyajian tembang tidak berpijak pada isi *cakepan* namun karakter tembang. Beberapa tembang yang disajikan oleh pemain berpijak pada karakter tembang, seperti pada *Pangkur Dhendha* yang memiliki karakter marah, emosional, keras dan tegas yang digunakan untuk mengiringi tokoh dengan watak yang sama dengan karakter tembang.

d. Pemberi Pesan Ajaran Baik

Setiap tembang bertujuan untuk menuju kebaikan. Pemberi pesan ajaran baik terdapat pada tembang yang disajikan *jemblung*, yaitu *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Dhandhanggula Eling-Eling* dan *Pangkur Dhendha*. Ajaran-ajaran yang baik dapat diidentifikasi dari *cakepan* pada tembang. Seperti pada *Dhandhanggula* yang berisi mengenai kemerdekaan Indonesia dan landasan negara yaitu Pancasila, *Sinom* yang berisi mengenai perdamaian yaitu dengan hidup lebih hati-hati, tanpa membedakan sesama dan cinta terhadap sesama, *Dhandhanggula Eling-Eling* berisi mengenai pesan para orang tua tentang kerukunan, sedangkan *Pangkur Dhendha* berisi tentang penjajahan selama 350 tahun yang dilakukan negara lain dan kini Indonesia sudah merdeka yang memiliki bendera Merah Putih sebagai lambang berani dan suci.

Tembang yang disajikan tidak berhubungan dengan tokoh dan cerita, pada cerita babad Purbalingga Sokaraja terjadi sebelum Indonesia merdeka namun tembang menyajikan *cakepan* yang berisi mengenai kemerdekaan Indonesia. *Cakepan* ini tidak hanya digunakan oleh satu kelompok Jmeblung saja. Penulis telah mengamati beberapa kelompok, yaitu: kelompok milik Ki Suparman Hadi Prayitno dan Ki Tembong, caranya dengan mengamati rekaman video dan audio. *Cakepan* ini juga disajikan oleh kelompok terdahulu. Ki Suparman Hadi Prayitno dan Alm. Ki Tembong merupakan dalang *jemblung* yang sudah dikenal selama lebih dari 50 tahun di wilayah Banyumas namun karena usia Ki Hadi Payitno kini tidak lagi melakukan pementasan.

Perkembangan *jemblung* yang merupakan kesenian tutur yang dilakukan turun temurun secara lisan mempengaruhi pertunjukan dari beberapa sisi yaitu cerita, susunan pertunjukan dan iringan yang digunakan. Setiap kelompok memiliki cara penyampaian *jemblung* yang berbeda-beda, ambitus nada yang berbeda namun *cakepan* pada pertunjukan *jemblung* tetap sama. Suparjo menjelaskan, bahwa beliau nyantrik pada dalang dengan cara *nitèni*, *ngrungokné* dan *nglakoni*.

Kesimpulan

Pertunjukan *jemplung* memiliki ciri khas yaitu menggunakan iringan berupa imitasi bunyi gamelan. Vokal pengiring dibagi menjadi dua yaitu imitasi bunyi gamelan dan tembang. Tembang terdiri dari *Dhandhanggula laras sléndro pathet nem*, *Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem*, *Suluk laras sléndro pathet nem* dan *Dhandhanggula Eling-Eling laras pélog pathet nem*. Imitasi bunyi gamelan terdiri dari *Andhegan Sinom Grandhèl laras sléndro pathet nem* dan *Ladrang Lunggadhung laras sléndro pathet nem*.

Bentuk *Sinom* dan *Dhandhanggula Eling-Eling* berbeda dengan bentuk yang terdapat pada tembang Jawa. *Sinom* memiliki bentuk I-8a, II-8i, III-8a, IV-8i, V-7i, VI-8u, VII-8a, VIII-8i, IX-8a, sedangkan *Dhandhanggula Eling-Eling* dengan bentuk I-10i, II-10a, III-8e, IV-7u, V-9i, VI-7a, VII-6u, VIII-8a, IX-12i, X-7a. Penggunaan istilah seperti *andhegan* juga bukan merupakan *andhegan* yang terdapat pada karawitan Jawa. *Andhegan Sinom Grandhèl* tersebut merupakan *suwuk* karena penyajiannya tidak dilanjutkan lagi melainkan merupakan akhir dari penyajian *Sinom*.

Perbedaan bentuk tersebut disebabkan oleh *jemplung* merupakan kesenian yang diwariskan dengan cara tutur atau lisan sehingga terdapat bagian yang berbeda. Perkembangan *jemplung* kini tidak sama dengan *jemplung* terdahulu. Penggunaan istilah juga disebabkan ketidaktahuan pemain *jemplung* mengenai istilah karawitan Jawa yang telah disepakati.

Fungsi vokal tembang dalam pertunjukan *jemplung* Banyumas bukan hanya iringan saja, namun juga sebagai pendukung suasana adegan, mempertegas suasana hati tokoh cerita dan memberikan pesan moral dan sosial. Meski *cakepan* dan alur cerita tidak berhubungan, namun *cakepan* tembang memiliki tujuan pesan moral dan sosial yang baik.

Kepustakaan

A. Sumber Tertulis

- Aji Santoso Nugroho, “Karawitan Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno”, Yogyakarta: Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1 Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, 2012.
- Amir Mertosedono. *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize Semarang, 1993.
- Atmono. “Kesenian Rakyat “Dhalang Jemplung”. Makalah untuk Workshop Jemplung di Tiara Hotel Purwokerto, 2015.
- Bambang Murtiyoso, dkk. *Pertumbuhan & Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.

- Budiono Herusatoto, *Banyumas Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- F.X Suhardjo Parto. "Wayang Jemblung dari Banyumas Suatu Studi Kasus Etnomusikologi." Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 1985.
- Kasidi Hadiprayitno. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2009.
- Kunts, J. *Music In Java: Its History, Its Theory, and Its Technique, Volume I*. Edisi ketiga yang diperluas oleh E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff, 1973.
- Maharsi. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Pramana Padmodarmaya. *Tata Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- R.M. Soedarsono. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- Rahayu Supanggah. *Bothekan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- _____. *Bothekan II Garap*. Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2008.
- Soeroso. "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV Widya Karya Semarang, 2008.
- Supriyono. "Fungsi Gending Dalam Pakeliran Jawa Timuran." Surabaya: Taman Budaya Jl. Gentengkeli No. 85 Surabaya, 2007.
- T. Slamet Suparno. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*, Surakarta: ISI Press Solo, 2007
- Tri Wardono. "Jemblung dan Riwayatnya." Makalah untuk Workshop Jemblung di Tiara Hotel Purwokerto, 2015.

B. Narasumber

- Suparjo, 66 tahun, profesi dalang *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.
- Suwardi, 55 tahun, seniman *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.
- Sudirah, 32 tahun, *sindhèn jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.
- Sukarjo, 67 tahun, seniman *jemblung* Banyumas di Tambak Banyumas.
- Tri Wardono, 55 tahun pamong budaya Banyumas serta pegawai Dinas Pendidikan, Olahraga, Budaya dan Pariwisata.

C. Sumber Diskografi

- Rekaman Video Koleksi Pribadi, *Jemblung* Banyumas Babad Purbalingga Sokaraja, di Hotel Tiara 21 Oktober 2015.